

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena mengenai nilai keagamaan dan sosial dari individu dan masyarakat kini kian meredup. Misalnya sikap tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban agama, acuh tak acuh terhadap pendidikan agama pada anak-anak, nilai-nilai moral atau etika yang tidak diindahkan, egoistis, dan menipisnya rasa empati kepada masyarakat (Sukma, 2019, p. 126). Selain itu, penurunan kualitas moral dapat dilihat dari beberapa perilaku negatif, seperti pergaulan bebas antar lawan jenis, perkataan kasar dan kotor, rendahnya kedisiplinan, kurangnya sensitifitas keagamaan, tidak menghormati guru, dan perilaku negatif lainnya (Abdullah, 2021, p. 170). Hal tersebut tentu bertentangan dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terkait agama Islam, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanau wa Ta'ala* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat (Hidayat & Syafe'i, 2018, p. 107).

Iskarim (2016, p. 4) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang, di antaranya: 1) longgarnya pegangan terhadap agama, 2) kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, 3) derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis, 4) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Adapun Haidar (Iskarim, 2016, p. 2) mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu penyebab terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak atau yang dikenal dengan istilah dekadensi moral. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut manusia seringkali mengalami kesenjangan sikap mental dan sosial antara kepentingan kesejahteraan pribadi dengan kesejahteraan sosial. Akibatnya munculah berbagai gejala demoralisasi, dekadensi, egoisme, individualisme, dan apatisme (Elihami & Firawati, 2017, p. 53).

Sejauh ini nilai-nilai sosial masih menyisakan permasalahan dalam realitas pendidikan yang ditunjukkan dengan masih terjadinya perilaku anti sosial yang

dilakukan para siswa, sebagai contoh misalnya masih maraknya perilaku seperti tawuran, perundungan, bahkan penyalahgunaan narkoba. Hal ini diperkuat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat adanya kasus perundungan yang mayoritasnya berbentuk tawuran antar pelajar di satuan pendidikan. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti mengatakan, KPAI mencatat sepanjang tahun 2021, yakni sejak 2 Januari hingga 27 Desember 2021 ada 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Untuk jenis kasus kekerasan atau perundungan, seperti kasus kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, dan Ras) sebanyak 1 kasus, perundungan atau bullying sebanyak 6 kasus, dan kasus tawuran pelajar sebanyak 10 kasus (Ashari, 2021).

Selain membahas terkait tindakan perundungan di lingkungan sekolah, juga diangkat permasalahan mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Menurut data KPAI tahun 2018, bahaya narkoba sudah menjadi tantangan dalam dunia pendidikan karena meningkatnya kasus narkoba pada anak, termasuk di sekolah. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), dari 87 juta anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak merupakan pecandu narkoba. Dan yang lebih memprihatinkannya lagi sebanyak 24% pengguna narkoba merupakan kalangan pelajar (Prastiwi, 2021).

Dekadensi moral ini merupakan problematika yang menjadi perhatian sekaligus keprihatinan para orang tua termasuk para pendidik yang tugasnya tidak hanya mengajar melainkan juga mendidik. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukadi (Kurniawan M. I., 2015, p. 123) bahwa tugas guru tidak hanya mengajar melainkan juga mendidik dalam arti lain membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik, yaitu pribadi yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan patut dijadikan teladan dalam setiap ucapan dan tingkah lakunya. Artinya tugas guru tidak hanya mentransfer nilai gagasan kepada anak melainkan juga memiliki kemampuan profesional dan memiliki tingkah laku yang patut diteladani oleh anak didiknya. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan bahwa guru mempunyai dua peran penting, yakni mengajar dan mendidik. Mengajar adalah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara

utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral (Hariandi & Irawan, 2016, p. 177). Abuddin Nata (Pane & Dasopang, 2017, p. 341) menjelaskan bahwa guru sebagai pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing, dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah guna meningkatkan sikap siswa sesuai dengan etika dan moral keagamaan (Hariandi & Irawan, 2016, p. 178).

Penanaman nilai dapat dilakukan oleh berbagai lembaga salah satunya adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan. Penanaman nilai pada lembaga sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik dalam bentuk peraturan ataupun pada proses pembelajaran di kelas (Oktaviyanti, Sutarto, & Atmaja, 2016, p. 114). Dalam hal ini pembinaan keagamaan di sekolah cocok untuk menjadi sarana penanaman nilai sosial, sebagaimana yang disampaikan oleh Umaroh (2010, p. 6) bahwa untuk mencegah terjadinya krisis nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah, maka diperlukan pembinaan keagamaan bagi para siswa yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembinaan nilai sosial pada siswa sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri siswa sehingga membentuk sikap dan perilaku yang berbudi pekerti baik (Syahrudin & Alimuddin, 2022, p. 73). Namun perlu diperhatikan bahwa peran lembaga sekolah yang memiliki efektivitas dan daya bimbingan yang baik sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai dan prinsip sosial (Hastuti, 2020, p. 85).

Pada SMP Negeri 15 Bandung ditemukan bahwa program penanaman nilai-nilai sosial dilakukan melalui kegiatan pembinaan keagamaan. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara wakasek kesiswaan dengan guru PAI dan dikelola langsung oleh semua guru. Program penanaman nilai-nilai sosial tersebut terdiri dari program santunan, jumat berkah, dan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Pada ketiga program tersebut siswa tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan, tetapi juga dibekali dengan pembinaan keagamaan (WG).

Hal tersebut tentu tidak terlepas dari kondisi fitrah dasar manusia. Di antara fitrah dasar manusia adalah fitrah beragama yang merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk, dan patuh kepada Tuhan, fitrah berakhlak yang mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku, dan fitrah sosial yang mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, dan saling membantu sesama (Muhaimin, 2005, pp. 150-151).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Q.S. al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir Al-Maraghi dapat dijelaskan bahwa perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Quran. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewajibkan manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka (Sari M. P., 2022, p. 216).

Selain itu Allah juga berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan umat Islam untuk membelanjakan harta di jalan Allah sebagai bentuk ketaatan seorang hamba. Salah satu bentuk membelanjakan harta di jalan Allah adalah dengan bersedekah, yakni dengan memberi kepada orang lain secara suka rela tanpa dibatasi waktu dan

jumlah tertentu dengan mengharap ridho Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan pahala semata (Hafizd & Mardiatta, 2021, p. 219).

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menganggap penting untuk mengkaji permasalahan tersebut secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Program Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 15 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi berkaitan dengan beberapa permasalahan. Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program penanaman nilai-nilai sosial dalam pembinaan keagamaan di SMP Negeri 15 Bandung. Adapun secara khusus rumusan masalah ini kemudian dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai sosial melalui program santunan di SMP Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai sosial melalui program jumat berkah di SMP Negeri 15 Bandung?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai sosial melalui program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) di SMP Negeri 15 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program penanaman nilai-nilai sosial dalam pembinaan keagamaan di SMP Negeri 15 Bandung. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai sosial melalui program santunan di SMP Negeri 15 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai sosial melalui program jumat berkah di SMP Negeri 15 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai sosial melalui program 5S di SMP Negeri 15 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khasanah penelitian, khususnya kepada mahasiswa pendidikan agama Islam mengenai program penanaman nilai-nilai sosial dalam pembinaan keagamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pengelola pendidikan terkait pelaksanaan program pembinaan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai sosial di SMP Negeri 15 Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini merupakan sistematika penulisan yang memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh. Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab II kajian pustaka, bab ini membahas tentang landasan dan konsep teori yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni program penanaman nilai-nilai sosial dalam pembinaan keagamaan di SMP Negeri 15 Bandung. Bab III metode penelitian, bab ini meliputi tentang desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV temuan dan pembahasan, bab ini berisi penjabaran hasil penelitian serta pembahasan yang ditemukan oleh peneliti pada dokumen sesuai dengan rumusan masalah. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis.